

KAJIAN TENTANG ALAT MUSIK TRADISIONAL KOTO DI ZAMAN MODERN

Gabriella N R Sumual, Diane Tengker, Elni J. Usuh

Pendidikan Bahasa Jepang

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: bbebloodcore@gmail.com

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui latar belakang, perkembangan, dan aspek sosial dari alat musik koto. Subjek penelitian adalah kajian tentang alat musik koto di zaman modern. Objek dari penelitian ini adalah alat musik koto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dari alat musik koto di zaman modern ini adalah adanya perbedaan yang besar antara musik koto pada zaman dulu dan zaman sekarang dan sangat berdampak bagi musik tradisional Jepang khususnya musik koto. Perubahan ini dapat dilihat dari aspek sosial dimana pada zaman dahulu alat musik koto hanya bisa dimainkan oleh biksu dan pegawai istana sedangkan zaman modern ini, alat musik koto dapat dimainkan oleh semua kalangan. Selain itu, pertunjukkan yang dulunya hanya bisa dimainkan di istana sekarang bisa dimainkan di kalangan publik. Perubahan ini dilakukan oleh musisi buta dan masyarakat kelas pedagang dimana mereka bertanggung jawab akan kemajuan dari pertunjukkan musik koto sehari-hari.

Kata Kunci : *Musik Tradisional, Alat Musik, Koto*

1. PENDAHULUAN

Jepang adalah salah satu negara di Asia yang terkenal kaya akan budaya. Budaya Jepang sangat indah, unik dan selalu menjadi sorotan di mata dunia. Kebudayaan Jepang sangat menarik sehingga orang sangat mengagumi kebudayaan masyarakat Jepang. Tak heran, Jepang menjadi salah satu negara yang banyak dijadikan tujuan wisata. Pesona dan kekaguman akan budaya Jepang menyebar luas hingga ke penjuru dunia. Salah satunya adalah musik Jepang. Musik Jepang sangat terkenal dari dulu hingga saat ini. Ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat khususnya anak muda yang menjadi penikmat musik Jepang. Selain itu Jepang juga terkenal dengan teknologi yang canggih dan modern. Walaupun demikian, masyarakat Jepang masih menjunjung tinggi nilai dan keaslian budaya tradisional. Salah satunya adalah musik tradisional Jepang. Ketika berbicara tentang musik tradisional maka tak lepas dari yang namanya alat musik tradisional. Alat musik tradisional adalah alat-alat musik yang berkembang secara turun-temurun pada suatu daerah. Dalam bahasa Jepang alat musik tradisional disebut dengan “*gakki*” dan untuk penyebutan alat musik Jepang disebut

“*wagakki*”. Beberapa contoh *wagakki* antara lain: *shamisen, taiko, shakuhachi, biwa* dan *koto*. Dalam penelitian ini Peneliti akan meneliti alat musik koto.

Koto adalah musik petik yang asalmulanya berasal dari Cina yaitu *guzheng*. Koto merupakan kecapi atau sitar Jepang yang pada dasarnya memiliki 13 senar dan panjang 182cm. Koto mirip dengan alat musik *yatga* yang berasal dari Mongolia, dan *tranh* yang berasal dari Vietnam dan *gayageum* dari Korea. Koto pertama kali diperkenalkan di Jepang pada akhir abad ke-7 dan pertama kali dimainkan dalam musik *gagaku* yang merupakan musik pengadilan, dimana pemainnya berasal dari kalangan biksu dan musisi istana hingga akhirnya menjadi musik istana yang hanya bisa dimainkan oleh orang-orang tertentu. Pada abad ke-16, koto yang aslinya dimainkan oleh para biksu-biksu agama *Buddha* mulai diajarkan kepada aliran konfusianisme, para bangsawan hingga *samurai*. Kemudian pada abad ke-17, alat musik koto mulai dipertunjukkan diluar istana sehingga zaman ini menjadi cikal-bakal bangsa Jepang mengenal alat musik koto. Selama periode *Edo* ini, musisi buta dan musisi dari kalangan bawah terus meningkat

dan bertanggung jawab atas perkembangan musik koto sehingga tradisi dan pertunjukkan yang dikembangkan oleh *Yatsushashi Kengyo* terus digunakan hingga saat ini.

Alat musik koto adalah salah satu instrument yang penting dan menjadi simbol budaya tradisional Jepang yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan dan diteruskan ke generasi muda. Selain itu, selama beberapa abad musik koto ini hanya bisa dimainkan di dalam istana dan tidak bisa disaksikan oleh rakyat biasa. Berbeda dengan zaman modern ini, musik koto bisa dimainkan dimana saja dan dinikmati oleh siapa saja. Masalah yang akan dibahas dalam artikel adalah bagaimana bangsa Jepang mengenal alat musik koto, perkembangan alat musik koto dan aspek sosial alat musik koto di zaman dahulu dan modern.

Kata “kebudayaan” dalam bahasa Inggris disebut *culture*. Dimana kata *culture* berasal bahasa Latin yaitu *colere* yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengolah, terutama mengolah tanah atau bertani. Pakar antropologi budaya Indonesia berpendapat bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*. Kata *buddhaya* adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Secara etimologis kata “kebudayaan” berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat, 1994).

Salah satu wujud kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia adalah musik. Musik telah menjadi sesuatu yang penting di dalam kehidupan manusia karena berpotensi memperkaya hidup manusia. Banoe (2013) menyatakan bahwa musik merupakan suatu kenikmatan kultur, bukan sesuatu alat untuk memperindah hidup atau suatu yang mahal, tetapi adalah suatu bentuk keharusan dari sesuatu pernyataan hidup. Alat musik adalah alat untuk berekspresi, guna mengurangi ketegangan-ketegangan yang bersifat psikis dan fisik.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang saling bergantung dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk hidup manusia perlu berinteraksi satu dengan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu berinteraksi, entah dengan sesama manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Menurut Ernest (1998) arti kata sosial adalah sejumlah manusia secara

individu yang terlibat dalam kegiatan bersama. Dalam hal ini manusia disebut makhluk sosial karena adanya sosialisasi atau kegiatan yang saling berinteraksi. Selain itu, dalam aktifitas sosial terdapat tingkatan/stratifikasi sosial yang muncul akibat gejala dimana masyarakat mempunyai penghargaan terhadap hal-hal tertentu, misalnya perbedaan posisi seseorang. Menurut Soekanto (1983) dalam setiap masyarakat selalu mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu itu dapat berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status kebangsawanan, kekuasaan atau hal-hal yang bersifat ekonomis.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui kuantitatif (Sugiyono, 2009). Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009). Metode deskriptif ini merupakan cara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian alat musik koto ini karena akan menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan suatu kondisi, situasi, fenomena dari berbagai kejadian dan makna yang didapatkan dan selanjutnya akan dianalisis. Secara jelas, metode ini paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini menggunakan data yang tidak berupa angka-angka, tapi berupa kata atau frasa.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara :

Yang pertama adalah studi dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang berupa tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Yang kedua adalah studi literatur yaitu teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti

dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang didapat tidak langsung dilakukan. Data yang sementara terkumpulkan dan data yang sudah ada dapat dianalisis untuk disimpulkan dan mudah dipahami. Adapun langkah-langkah untuk analisa data adalah sebagai berikut :

Yang pertama yaitu data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting. Yang kedua adalah menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan dari informasi yang tersusun atau sudah direduksi. Dan yang ketiga yaitu dari semua data yang telah dianalisis akan ditarik kesimpulan atau diverifikasi guna untuk memahami makna/arti, penjelasan, alur sebab akibat dari permasalahan yang ada.

3. PEMBAHASAN

Latar Belakang Bangsa Jepang Mengenal Alat Musik Koto

Koto pertama kali diperkenalkan di Jepang pada akhir abad ke-7 dan dimainkan dalam musik gagaku. Dimana pada periode *Nara* dan *Heian*, musik gagaku dibawa masuk dari Cina oleh para pendeta, utusan, musisi, sarjana dan mahasiswa. musik gagaku merupakan musik pengadilan yang pemainnya berasal dari kalangan biksu dan musisi istana yang berjumlah ratusan. Musik ini disebut juga dengan musik istana kekaisaran Jepang karena pada awalnya hanya bisa dimainkan di istana dan tidak boleh disaksikan oleh rakyat biasa sehingga penggunaan alat musik koto pada zaman dahulu hanya di untkkan bagi musisi istana dan para pendeta.

Pada abad ke-16, koto yang pada dasarnya dimainkan oleh Pendeta Buddha mulai diajarkan kepada aliran konfusianisme dan para bangsawan. Inilah awal pertama alat musik koto tidak dimainkan dalam musik gagaku dan dikenal sebagai tradisi musik koto non-pengadilan tertua yang dinamakan tradisi *tsukushigoto*. Tradisi ini masih terinspirasi dari musik gagaku dan alat musik 7 senar yaitu *qin* yang berasal dari Cina. Dibawah kepemimpinan Iman Kenjun, tradisi ini diminta untuk tidak diajarkan kepada wanita dan para tunanetra. Dibawah perlindungan klan *Saga*, tradisi ini mulai diajarkan kepada

samurai. Dengan adaya *Reformasi Meiji* pada abad ke-19, tradisi *tsukushigoto* kehilangan perlindungan dari klan sehingga mengalami kemerosotan dengan berkurangnya pemain koto. Mendekati akhir abad ke-19, kepala tradisi yaitu *Nodo Choso* dalam upaya menyelamatkan tradisi *tsukushigoto*, melanggar aturan tradisi dengan menerima 4 murid perempuan. Seiring berjalannya, salah satu murid yang bernama *Hossui* dikeluarkan dari tradisi karena telah mengajarkan cara bermain alat musik koto kepada musisi tunanetra yaitu *Yatsushashi Kengyo*. *Kengyo* kemudian mengembangkan tradisi pertunjukkan publik. Pertunjukkan ini dilakukan oleh masyarakat kelas bawah, musisi laki-laki profesional dan terkadang kelas ini mengadakan pertunjukan untuk kelas samurai dan mengajarkan cara bermain koto kepada anak perempuan dari keluarga kaya. Tradisi *Yatsushashi* ini dikenal sebagai tradisi *zokuso/zokugaku*. Tradisi ini merupakan cikal-bakal bangsa Jepang mengenai alat musik koto dan hingga saat ini tradisi ini masih dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari dan telah terdiri dari dua tipe tradisi yaitu *Ikutagoto* dan *Yamadagoto*.

Alat musik koto terbuat dari kayu *Paulownia Tomentosa*. Cara memainkannya dipetik dengan menggunakan plektra (*tsume*) yang dipasang di ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah di tangan kanan sedangkan tangan kiri menekan senar. Selain itu, terdapat jembatan penyangga yang bisa dipindahkan yang diletakan dibawah senar dan diatas permukaan sehingga senar sedikit melengkung. Fungsinya untuk menciptakan nada. Alat musik koto memiliki variasi ukuran dan jumlah senar. Senar yang digunakan terbuat dari bahan sintetik dan nilon. Bentuk dan fungsi koto terbungkus makna budaya. Dari instrument secara keseluruhan hingga ke setiap bagian komponennya memabwa makna sendiri. Koto memiliki banyak bagian komponen yang diikuti dengan kata "*ryuu*" yang artinya adalah naga. Bentuk fisik utama dari alat musik koto yaitu papan musik (badan naga), bagian kepala alat musik (kepala naga) dan jembatan penyangga dipermukaan papan musik disebut dengan tulang rusuk naga. Dalam beberapa buku musik dan buku ilustrasi koto mengatakan koto seperti naga. Dimana dalam budaya Jepang naga dianggap sebagai kekuatan, keberuntungan, dan lambang kaisar.

Papan suara koto terdiri dari bagian atas utama dari instrument dan dibuat menurut tiga pola yang berbeda, yaitu *itame* (juga disebut *mokume*) memiliki pola yang berputar-putar, *masame* yaitu garis lurus dan yang paling langka yaitu *tamamoku* yang seperti butir-butir padi yang bulat.

Dari awal masuknya alat musik koto pada abad ke-7 telah mengalami perkembangan dimana perkembangan tersebut diikuti dengan setiap peristiwa penting yang terjadi. dalam hal ini terdapat tiga peristiwa penting dalam perkembangan tipe alat musik koto.

Klarifikasi Alat Musik Koto	Tradisi/Aliran	Periode
Gakuso	Gagaku	Dikenalkan di Jepang pada akhir ke-7 dan mulai berkembang pada abad ke-8
Chikuso	Tsukushigoto	Dari Kenjun (1532-1623)
Zokuso: • Ikutagoto • Yamadagoto	Zokuso/zokusogaku Ikuta-ryuu Yamada-ryuu	Dari Yatsuhashi Kengyo (1614-85) Dari Ikuta Kengyo (1656-1715) Dari Yamada Kengyo (1757-1817)

Gakuso

Gakuso adalah tipe alat musik koto yang dipakai dalam *gagaku* atau musik pengadilan. Gakuso berasal dari kata *gagaku* dan *so* yang merupakan sebutan untuk tradisi koto dalam musik gagaku. Dimana kata ini dipakai untuk membedakan tipe koto yang digunakan dengan tradisi lain. Tipe ini adalah jenis koto pertama yang dibawa dari Cina. Namun seiring waktu, struktur dasar alat musik

mengalami sedikit perubahan. Ini terlihat dengan alat musik sekawannya yang berasal dari Cina yaitu *zheng* yang tidak memiliki 13 senar. Diketahui dulu tipe *gakuso* digunakan dalam beberapa genre musik gagaku namun pada zaman modern ini *gakuso* digunakan dalam genre *kangen*, dimana hanya ditemukan dalam ansamble terbesar yaitu tarian kuno Shinto, *mikomai*.

Chikuso

Tipe alat musik koto *chikuso* dahulunya dimainkan dalam musik gagaku yang ditemukan oleh Iman Kenjun (1542-1623) di *Tsukushi, Kyushu* yang sekarang adalah Prefektur *Fukuoka*. Bentuk dan ukuran mungkin terlihat sama persis dengan pendahulunya yaitu *gakuso*. Namun tampilannya sedikit lebih dimodifikasi.

Zokuso

Dimulai pada periode Yatsuhashi Kengyo yang merupakan musisi tunanetra. Kengyo membentuk gaya bermain koto sehari-hari dan hingga saat ini *zokuso* terdiri dari dua tipe yaitu :

- a. **Ikutagoto**
Tradisi ini dikembangkan oleh Ikuta Kengyo. Tradisi ini terinspirasi dari gaya lirik alat musik *shamishen*. Ikuta mengubah desain plektra/*tsume* koto menjadi bentuk persegi panjang untuk meniru suara *shamishen*. Hingga saat ini tradisi ini biasa dimainkan di wilayah Kansai dan sampai bagian barat Jepang.
- b. **Yamadagoto**
Yamadagoto atau dikenal dengan tradisi *yamada* (*yamada-ryu*) berasal dari tradisi pertunjukan yang didirikan Yamada Kengyo yang dipengaruhi oleh gaya naratif *shamishen* dan terkenal di area wilayah Kanto.

Aspek Sosial Alat Musik Koto Pada Zaman Dulu Dan Zaman Modern

Dengan terciptanya bermacam-macam alat musik koto, telah menyebabkan adanya adaptasi dalam berbagai aspek sosial dan konteks kebudayaan. Dalam hal berkembangnya popularitas musik koto pada zaman Edo, dimana tradis ini pertunjukkan

sehari-hari membawa dampak yang sangat besar pada alat musik koto di zaman modern. Tentu saja dengan pendiri dari tradisi tersebut yaitu *Yatsushashi Kengyo*, dimana kebanyakan tradisi pertunjukkan zaman modern berasal dari silsilah dan gaya musikal *Kengyo*. Sejak zaman *Edo*, khususnya pada abad akhir ke-19, tradisi pertunjukkan koto telah menjadi alat musik yang berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat Jepang.

Musik Pengadilan dan Kaum Ningrat

Musik pengadilan atau gagaku berpengaruh besar terhadap banyak gaya pertunjukkan dari musik koto. Ini terlihat dari musiknya dan institusi sosial pertunjukkan grup dan garis silsilah keluarga) yang mendasari penyebaran musik koto. Sepanjang sejarah musik koto di Jepang, institusi sosial inilah yang memiliki peran penting dalam penyebaran alat musik. Menurut Schneider (1953) musik gagaku direkrut dari beberapa keluarga yang asal usulnya luas dan memiliki tradisi yang tidak terputus lebih dari seribu tahun. Asal usul mereka terdiri dari 3 generasi: berasal dari pelawak pribumi, penari pertama kepala suku *Yamato*, dan guru dari Korea dan Cina yang bermigrasi ke Jepang. Garfias (1975) mengatakan dalam memelihara fungsi kelompok musisi gagaku, “tidak hanya untuk pertunjukkan (festival tahunan), melainkan juga diajarkan kepada musisi yang lebih muda”, seperti cara untuk melanjutkan garis pemain yang dijamin untuk kepentingan religi dan upacara. Contohnya, dalam tiga kelompok generasi yang telah dikenal di kuil *Iwashimizu Hachikmangu* di Kyoto, kuil *Kofukuji* di Nara dan *Shitennoji* di Osaka. Secara bersamaan dikenal sebagai *Sanbo Gakunin* atau *Sanbo Gakujin* (tiga kelompok musisi gagaku). Dua tingkat dari musisi yang dikategorikan menurut keturunan (nama diberikan untuk nama pemain guna untuk membantu identitas diri), pemain selanjutnya, yang terdiri dari garis keturunan Yamato menjadi musisi tingkat teratas (menggunakan nama “Ason”), dan untuk keturunan non-Jepang berada di peringkat bawah yang disebut *sukune* dan pertunjukannya dibatasi.

Kaum Todo dan Musisi Tunanetra

Semenjak *Yatsushashi Kengyo* dan pengenalan alat musik koto kepada musisi tunanetra pada abad ke 17, pertunjukkan sehari-hari dan pertunjukkan sekuler telah menyebar hingga ke zaman sekarang melalui

kesatuan perbedaan sosial dan konteks kebudayaan. Sementara beberapa menggunakan bentuk instrument yang berbeda, cara bermain dan interpretasi musik, beberapa telah membantu kelompok khusus (skala kecil) dan tradisi (skala besar) dalam menciptakan identitas musik mereka sendiri, yang manakala koneksi sosial dalam instrument sehari-hari telah membawa dampak sangat besar dalam penyebaran kebudayaan Jepang. Bukan hanya itu, penggunaan koto dalam kelompok sosial utama didedikasikan untuk para pemain koto yang didasari oleh kesetaraan dan solidaritas. Hal hasil, mendedikasikan dirinya kepada tradisi dari seorang guru adalah norma yang sangat utama dalam mempelajari instrument koto.

Institusi sosial dari musisi tunanetra atau *todo* memiliki pengaruh terbesar dalam penyebaran musik koto sehari-hari. kata *todo* diartikan sebagai “jalan ini” atau “jalan kita”, terkadang merujuk sebagai *Todo-za* (*todo no za*), *Todo Shokuyashiki*, atau *Shokuyashiki* (*shokuyashiki* adalah kantor administrasi *todo* di Kyoto). Pada abad akhir ke 17, *todo* berkembang sebagai pusat organisasi tambahan di Edo (Tokyo) yang disebut *Sorokuyashiki*. Kantor administrasi selanjutnya didirikan ketika organisasi diperluas ke bagian lain di Jepang dan dioperasikan oleh kelompok regional.

Asal-usul dari *Todo* agak sedikit kurang jelas, namun satu keadaan teori yang ditemukan oleh Pangeran *Saneyasu*, putra keempat dari Kaisar *Ninmyo*, yang menjadi seorang imam setelah kehilangan penglihatan karena penyakit. Kata *Todo* telah dikenal di periode *Kamakura* dan diasosiasikan dengan musisi buta biwa (kecapi). Sejarah utama *Todo* terhubung dengan *heikyoku* (narasi dari *heike monogatari* pada abad ke 12 untuk iringan biwa), dimana menandakan pergerajan dari tradisi *biwa hoshi* yang tak terpisahkan (musisi tunanetra keliling yang membawakan iringan biwa) untuk seni hiburan formal *heikeibiwa*. Konsekuensi dari Pangeran *Saneyasu* adalah bahwa kaum *Todo* harus menjadi buta. Profesi mereka dianggap sangat rendah untuk seni *so* yang disebut “tinggi” dari *noh* dan *gagaku* yang secara terbuka dilindungi oleh aturan-aturan militer dan kaum ningrat. Meskipun begitu, kaum buta dipercaya memiliki kekuatan magis. Di beberapa bagian di Jepang mereka masih ada tapi semenjak periode Edo dingga sebagai kelas bawah dan terkadang dihubungkan dengan kaum *hinin* atau kasta “*non-human*”.

Bagaimanapun juga, hubungan antara kaum *Todo* dengan *hinin* tidak jelas, kaum *Todo* memperoleh gelar terpisah dengan kaum *hinin* pada abad ke-16 (Fritsch, 1996).

Selama periode Edo, musisi buta dan seperti kelas pedagang kaya berada di tingkat sosial terbawah. Mereka bersama bertanggung jawab akan kemajuan dari pertunjukkan koto sehari-hari. Para musisi buta menjadi pemain profesional dan kelas pedagang menjadi pemain amatir. Para kaum *Todo* memonopoli pertunjukkan sehari-hari ini, wanita dan para pria yang bisa melihat dikecualikan dalam bagian pertunjukkan ini. walaupun begitu, musik koto sering dianggap cocok bagi anak perempuan dari kelas samurai sehingga diajarkan oleh musisi buta. Hal tersebut menjadikan alat musik dimainkan diluar musik pengadilan dan tradisi kuil walaupun pada dasarnya masih bersifat pribadi atau tersembunyi. *Todo* adalah yang pertama bergantung pada perlindungan keluarga berpangkat tinggi dan institusi agama, tapi di awal pada ke-17 secara resmi diakui dibawah kekuasaan Keshogunan Tokugawa yang mendukung aktivitas mereka. Melalui keshogunan, kaum *Todo* menerima keistimewaan termasuk pengakuan sebagai pengadministrasian organisasi dari status ekonomi seperti bisnis peminjaman uang seperti mencari nafkah melalui musik atau pijat, beberapa orang buta di Yoshiwara senang tinggal di Edo telah membeli pangkat *Kengyo* dan mulai meminjamkan uang.

Kaum *Todo* dibubarkan oleh pemerintahan *Meiji* pada tahun 1871. Hanya istilah *Kengyo* yang masih digunakan hingga saat ini. Semenjak adanya perubahan sosial pada era *Meiji*, musisi koto masih menggelar pertunjukkan dan mengorganisasikan kelompok sejalan dengan aturan dari kaum *Todo*, dimana tujuan utamanya dari memainkan alat musik adalah mempengaruhi penyebaran alat musik. Selain itu, di zaman modern ini ada beberapa tradisi *Ikuta-ryu* yang masih menggunakan istilah *Todo* pada nama, seperti *Todo Ongaku-kai*, *Kyoto Todo-kai*, *Nihon Todo Ongaku-kai*, *Nihon Todo-kai*, dan *Todo Yuraku-kai*.

Para Wanita dan Pemain Amatir Koto

Kontrol sosial dalam satu cara atau cara lain mengenai penyebaran musik koto terjadi melalui sejarah. Contohnya, para wanita dan pria buta dikecualikan dari *Tsukushigoto*, dimana dibawah ke pembentukan dari tradisi untuk musisi buta terutama pria (diatyr oleh

kaum *Todo*), dan selama periode Edo wanita dan pria yang bisa melihat dikecualikan dari pertunjukkan *zokuso*, kecuali belajar sebagai amatir. Semenjak penyebaran musik koto telah dihubungkan dengan bidang sosial seperti pengadilan istana, dalam *tsukushigoto* dan tradisi *Todo*, kelasungun hidup sekarang sebagian bergantung pada popularitas dikalangan pemain amatir wanita. Seperti disebutkan sebelumnya, pada awal pengenalan instrument koto anak perempuan dari kelas samurai. Meskipun begitu, semenjak alat musik koto memiliki sejarah persamaan gender yang jelas, tradisi pertunjukkan koto dan strukturnya membantu pengaruh kelanjutan dari pertunjukkan musik koto di zaman modern ini dimana tidak ada batasan gender dalam memainkan alat musik koto.

Tradisi, Keturunan, dan Kelompok

Menurut pakar sosial Jepang Nakane Chie (1970) yang telah banyak menulis tentang grupisme Jepang dan ditandai dengan istilah *ba* (bingkai) sebagai konsep dasar yang berhubungan dengan titik referensi. *Ba* adalah kerangka sosial yang diberi prioritas dalam identifikasi diri, contohnya tempat tanggal lahir, rumah, sekolah, perusahaan, dan mungkin menandakan/menjelaskan masa kini dan masa lalu. Pengenalan sosial penuh dengan pertanyaan yang pertama membangun identitas dari kelompok lain menurut referensi tempat mereka. Kartu nama juga, yang dipertukarkan secara ritual dalam konteks semacam itu, biasanya memiliki nama afiliasi seseorang, bersamaan dengan idikasi dari posisi sosial seseorang seperti status simbol yang lebih lengkapnya di gambarkan dengan kelakuan dan bahasa yang digunakan, sehingga membantu masyarakat Jepang untuk mengetahui tempat sosial mereka.

Dalam pertunjukkan koto, cara identifikasi diri semacam juga dilakukan sehubungan dengan tradisi yang dimiliki seseorang. Sedangkan simbol visual dapat sering mengenal pemain menurut latihan pertunjukkan (misalnya tipe instrument dan komponen-komponen, bentuk plektra dan gaya ornamennya).

Pada pertunjukkan zaman modern ini, contohnya, musisi dan pemain dari *noh* dan *kabuki* biasanya memiliki tradisi mereka masing-masing, namun mereka hadir dalam satu pertunjukkan koto, dimana pemain dari tradisi lain sangat jarang untuk pertunjukkan bersama. Namun, pemain dengan tradisi yang

berbeda digabungkan dalam pertunjukkan ketika tipe alat musik lain seperti *shakuhachi* atau *kokyū* dimasukkan dalam ansambel koto.

Struktur Grup dan Persamaan

Struktur organisasi menjelaskan pengembangan struktur sosial mengenai penyebaran alat musik dan musik dalam masyarakat Jepang. Dalam tradisi *Yamada*, ketua dari setiap cabang kelompok disebut *iemoto*. Keberadaan *iemoto* juga dilihat dalam seni tradisional Jepang yang lain, seperti upacuan the, *ikebana* dan kaligrafi. Istilah *iemoto* diartikan sebagai rumah/tempat asal. Penulisan huruf kanji dengan ie “” yang artinya rumah dan moto “” yang artinya asal. Sistem *iemoto* sangat penting dalam penyebaran koto dan musiknya.

Sistem Lisensi

Sama halnya dengan sistem ranking yang digunakan pada kaum *Todo*, zaman modern ini murid koto mendapatkan izin dan ujian dalam tradisi dan kelompok mereka. Sistem lisensi ini berupa sistem lisensi uang biasanya disebut *menjo* (lisensi) dan *shiken* (ujian), dimana fungsinya untuk membedakan identitas mereka dengan pemain lain dalam suatu kelompok. *Menjo* dan *shiken* dapat digunakan bersamaan atau guna membedakan tingkat test yang berbeda. tradisi kinerja yang berbeda sering kali memiliki jenis sistem yang sama dalam pemberian lisensi, meskipun persyaratan dan biaya sering berbeda-beda. Murid biasanya belajar koto diluar pendidikan formal karna musik tradisional Jepang sampai saat ini masih jarang diajarkan disekolah umum. Sertifikat biasanya diberikan oleh kelompok yang bagian dari tradisi yang lebih besar. Dilihat dari sistem lisensi dari beberapa pertunjukkan tradisi, seperti *Yamada-ryū*, *sawai sokyoku-in*, *sokyoku shuyu-lao*, *kikui sogaku-sha*, dan *todo ongaku-kai* akan membantu dalam menggambarkan perbedaan dan persamaan, dan juga mempertunjukkan bagaimana berkontribusi dalam kelompok.

Dalam *Yamada-ryū*, lisensi diperoleh dari tiga tingkat kemampuan yaitu 1) *Urayurushi* 2) *Nakayurushi* 3) *Okuyurushi*. Sistem lisensi dalam pertunjukkan kelompok *Sokyoku Shuyu-kai* (lihat ditabel), bagian tradisi kecil dari *Ikuta-ryū*, terdiri dari lisensi yang biasanya diambil setahun sekali dengan melakukan karya tertentu.

Lisensi Sokyoku Shuyu-kai		
Level	Nama Lisensi	Biaya (yen)
1	Shoden	10,000
2	Chuden	20,000
3	Okuden	30,000
4	Kaiden	40,000
5	Junshihan	70,000
6	Shihan	150,000
7	Daishihan	200,000

Sebagai pertunjukkan kelompok, *kikui sogaku-sha* adalah bagian tradisi dari *Ikuta-ryū* dan memiliki berbagai macam lisensi yang diberikan sekali kepada murid yang mencapai standar tertentu.

Lisensi Kikui Sogaku-sha	
Level	Nama Lisensi
1	Shoden
2	Chuden
3	Okuden
4	Kaide

Tes *Sogaku-sha* adalah tes ujian yang diberikan kepada murid yang ingin menjadi guru dan hanya dapat diambil setelah lisensi keempat telah diberikan. Ujian diadakan dua kali setahun dan harus diawasi oleh pemimpin kelompok, *Kikui Shouon*. Ujian termasuk menulis dan mendengar dan tes *maki* yaitu diberikan sekali kepada murid ketika mereka mencapai level mahir dimana murid akan memainkan bagian rahasia dari kelompok yang telah diajarkan oleh seorang guru.

Lisensi Sogaku-sha		
Level	Nama Ujian	Biaya (yen)
1	Jushihan	15,000
2	Shihan	15,000
3	Daishihan	15,000

Dalam *Todo Ongaku-kai*, ujian yang diberikan sama seperti yang ada pada kelompok lain, kecuali nama yang diberikan.

Ujian Todo Ongaku-kai	
Level	Nama Ujian
1	Shojudo
2	Chujudo
3	Daijudo
4	Shokoto
5	Chukoto
6	Daikoto

Pentingnya dalam sistem lisensi terletak pada fakta untuk memberikan mereka status didalam kelompok. Penggunaan sistem lisensi juga bertindak untuk mengontrol perlindungan terhadap kemungkinan terjadinya kehilangan tradisi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Koto adalah alat musik petik yang pada dasarnya memiliki 13 senar yang terbuat dari kayu pauwlonia tomentosa. Cara memaikan dipetik dengan menggunakan plektra (*tsume*) yang dipasangkan di 3 jari dibagian tangan kiri sedangkan tangan kanan menekan senar guna untuk menciptakan nada suara. Koto pertama kali dibawah di Jepang pada akhir abad ke 7 dan dimainkan dalam musik gagaku yaitu musik pengadilan sehingga menjadi musik istana dan hanya bisa dimainkan oleh para pendeta dan kalangan musisi istana. Selama berabad-abad alat musik koto tidak diperdengarkan diluar istana hingga satu waktu pada reformasi *Meiji* alat musik koto dimulai diajarkan kepada kaum buta/tunanetra dan rakyat biasa sehingga alat musik koto mulai diperdengarkan dan dipertunjukkan dalam pertunjukkan biasa. Pada zaman inilah menjadi cikal-bakal bangsa Jepang mengenal alat musik koto. Koto merupakan alat musik yang penting dalam kebudayaan Jepang karena identik dengan naga yang merupakan lambang kashira. Di zaman modern ini koto masih dimainkan dalam musik gagaku, dimainkan juga dalam berbagai *matsuri*, teater *kabuki*, *noh*, dll. Selain itu dengan adanya perubahan-perubahan dalam aspek sosial dari zaman dulu hingga zaman modern unu telah membawa musik koto menjadi musik yang terkenal di Jepang maupun diluar Jepang.

Saran

Pada zaman ini, perkembangan alat musik yang semakin canggih dan modern membuat banyak alat musik tradisional mengalami kemerosotan dan tidak dilestarikan. Maka berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Bagi bangsa Indonesia adalah agar dapat meniru kebudayaan Jepang dalam melestarikan musik tradisional dan lebih menumbuhkan sikap cinta tanah air dan budaya dengan melakukan pengenalan dan pengetahuan tentang budaya tradisional khususnya alat musik tradisional.
2. Kepada generasi muda untuk ikut berperan penting dalam pelestarian kebudayaan untuk mengembangkan budaya daerah khususnya alat musik tradisional kepada masyarakat.
3. Membangun museum-museum dan sanggar seni alat musik tradisional dapat diterapkan di Indonesia sebagai misi dalam memperkenalkan alat musik tradisional.
4. Melindungi alat musik tradisional seperti kolintang, musik bambu, musik kerang (bia) dan lain-lain yang dapat menambah kontribusi untuk melestarikan kearifan budaya lokal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, P. (2013). *Metode kelas musik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Fritsch, I. (1991). *The sociologist significance of historically unreliable documents in the case of japanese musical guilds*. Tokyo: Mita Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru\.
- Nakane, C. (1970). *Japanese society*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Schneider, H. (1953). *the present condition of japanese court music*. London: Oxford University Press.
- Soekanto, S. (1983). *Pribadi dan masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutedi, D. (2009). *Penelitian pendidikan bahasa jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.